

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Pengertian Bank

Bank telah banyak didefinisikan oleh para ahli, selanjutnya definisi bank menurut Ardiansyah Putra (2014:21) adalah sebagai berikut:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank”.

Sedangkan menurut Suyatno (2007: 1) bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Berdasarkan kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Berarti bahwa dana berputar dari masyarakat dan untuk masyarakat kembali

2.1.2 Pengertian Penyaluran Kredit

Kredit telah banyak didefinisikan oleh para ahli, selanjutnya definisi kredit menurut Pandia (2012:169) menyatakan bahwa kredit adalah kegiatan bank untuk mengalokasikan dananya dalam bentuk pinjaman yang diberikan atau kredit untuk memperoleh keuntungan (*profitability*) dengan memperhatikan tingkat keamanannya (*safety*).

Sedangkan definisi kredit menurut Irham Fahmi dan Yovi Lavianti Hadi (2010:2) adalah sebagai berikut:

“Kredit merupakan pemberian fasilitas pinjaman kepada nasabah, baik berupa fasilitas pinjaman tunai maupun pinjaman nontunai. Dalam kehidupan sehari-hari, kata kredit bukan merupakan perkataan yang asing lagi bagi masyarakat. Perkataan kredit tidak saja dikenal oleh masyarakat dikota-kota besar, tetapi sampai ke pedesaan pun kredit sudah dikenal”

Sedangkan definisi penyaluran kredit menurut Andrianto (2020: 2) adalah sebagai berikut:

“Penyaluran kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan dana yang masyarakat dipinjam bank kepada masyarakat berdasarkan kesepakatan untuk dapat melunasi utangnya dengan jangka waktu tertentu yang telah disepakati bersama.

2.1.3 Pengertian Likuiditas

Likuiditas telah banyak didefinisikan oleh para ahli, selanjutnya definisi *likuiditas* menurut Ismanto (2019: 72) menyatakan bahwa *likuiditas* adalah

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sedangkan menurut Hayati (2017: 32) *likuiditas* adalah tersedianya uang kas yang cukup apabila sewaktu waktu diperlukan.

Likuiditas menunjukkan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) yang akan mempengaruhi laba perusahaan yang di dapat, dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih dalam memperoleh laba (Kasmir, 2012:129).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *likuiditas* adalah kemampuan bank untuk dapat melunasi utangnya. *Likuiditas* digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam melunasi kewajiban utangnya termasuk antisipasi atas risiko yang akan muncul. Kewajiban bank yang harus dipenuhi adalah utang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditur jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

2.1.3.1.Indicator *Likuiditas* di hitung dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* untuk mengukur *likuiditas*. Selanjutnya definisi *Loan to Deposit Ratio* menurut Riyadi (2015:199) adalah sebagai berikut:

“Loan to Deposit Ratio merupakan perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini akan menunjukkan

tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk Kredit”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:319) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Loan to Deposit Ratio menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya. Tujuan dari perhitungan *loan to deposit ratio* adalah mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. *Loan to Deposit Ratio* digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Menurut PBI No. 17/11/PBI/2015, batas bawah untuk *Loan to Deposit Ratio* yaitu sebesar 78% dan batas atas untuk *Loan to Deposit Ratio* yaitu sebesar 92%. Menurut Wardiah (2013: 298) untuk menghitung *Loan to Deposit Ratio* dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit kepada pihak ketiga bukan Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri digunakan. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan semakin besar pula penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik.

2.1.4 Pengertian *Profitabilitas*

Profitabilitas telah banyak didefinisikan oleh para ahli, selanjutnya definisi *profitabilitas* menurut Pandia (2012:64) menyatakan bahwa *profitabilitas* adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengukur efektivitas perusahaan memperoleh laba. Sedangkan menurut Munawir (2010:33) *profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.

Selanjutnya definisi *profitabilitas* menurut Hery (2017: 7) adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak”.

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan setiap perusahaan dalam mengukur tingkat laba yang dihasilkan selama periode tertentu.

2.1.4.1 Indikator *Profitabilitas* di hitung dengan *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin telah banyak didefinisikan oleh para ahli, selanjutnya definisi *net interest margin* menurut Kristian (2016) menyatakan bahwa *net interest margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Sedangkan menurut Sukirno (2011:302) *net interest margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas yaitu tingkat efektivitas bank antara pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif”.

Peningkatan nilai *net interest margin* menandakan bahwa kinerja bank semakin baik. Peningkatan nilai *net interest margin* dapat mendukung dengan penekanan biaya dana yang merupakan biaya bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan biaya yang harus dibayar oleh bank akan menentukan berapa persen bank menerapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk mendapatkan pendapatan neto bank. Peningkatan *net interest margin* menunjukkan efektivitas bank dalam mengelola aktiva produktif semakin baik (Arianto, 2014: 109). Selanjutnya untuk menghitung *net interest margin* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata total aset produktif}} \times 100\%$$

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *net interest margin* adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk dapat mendapat keuntungan dari bunga bersih. Aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan bunga bersih didapat dari penyaluran kredit, surat berharga, obligasi serta penempatan dana di bank lain. Hal ini tercermin dari tingkat pendapatan bunga yang lebih tinggi dibandingkan beban bunga, hal ini menunjukkan bahwa debitur melakukan pembayaran dengan baik dan menunjukkan perekonomian dalam keadaan yang baik. Kondisi seperti ini dapat mengindikasikan bahwa penawaran uang dapat dilakukan bank karena kondisi ekonomi yang baik.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Likuiditas* yang di hitung dengan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

Menurut Taufik Akbar (2019: 27), hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* dengan penyaluran kredit adalah sebagai berikut:

“Loan to deposit ratio adalah rasio yang menggambarkan tingkat likuiditas suatu bank. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank. Peningkatan LDR mengindikasikan terjadinya peningkatan nilai kredit yang diberikan oleh bank”.

Kemudian menurut Iswi Hariyani (2010:57) hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* dengan penyaluran kredit adalah sebagai berikut:

“Besarnya LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kredit. LDR yang tinggi mengindikasikan adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar kedalam bentuk kredit. Kredit yang besar akan meningkatkan laba. Meskipun tingginya LDR dapat berpotensi menaikkan laba bank, namun tetap harus diiringi dengan sikap kehati-hatian dalam penyaluran kredit macet yang justru akan dapat menurunkan laba bank”.

Loan to Deposit Ratio digunakan untuk mengukur tingkat *likuiditas* suatu bank dengan jumlah kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditasnya. Teori yang menyatakan keterkaitan antara *loan to deposit ratio* dengan jumlah penyaluran kredit dibuktikan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kuncoro (2016), menyatakan bahwa *loan to deposit ratio* digunakan untuk menilai seberapa jauh kemampuan bank yang mengandalkan kredit sebagai sumber utama likuiditasnya dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, seperti penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dan juga bunga yang harus diberikan kepada para nasabahnya. Oleh karena itu hal tersebut memiliki pengaruh terhadap kemampuan kredit pada suatu bank karena jika nilai *loan to deposit ratio* ini

semakin tinggi maka menunjukkan kemampuan kredit yang telah disalurkan oleh bank juga semakin tinggi guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Irina Kartika (2015) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Semakin tinggi rasio likuiditas yang diprosikan melalui *Loan to Deposit Ratio* pada perusahaan perbankan di Indonesia maka penyaluran kredit akan semakin tinggi atau dapat dikatakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih melalui *loan to deposit ratio* dapat mempengaruhi tingkat penyaluran kredit. Jika rasio *loan to deposit ratio* ini terlampau kecil yang artinya bahwa jumlah kredit yang disalurkan juga sedikit, hal ini akan berimbas pada bank yang akan kesulitan dalam menutup simpanan nasabahnya. Jika bank mempunyai *loan to deposit ratio* yang sangat tinggi, maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian.

Selanjutnya diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Anik, Wayan Cipta dan Gede Putu (2014) bahwa LDR digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank guna membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. Dengan kata lain bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

2.2.2 Pengaruh Jumlah Penyaluran Kredit terhadap *profitabilitas* yang dihitung dengan *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Robert Tampubolon (2004: 114), pengaruh antara penyaluran kredit dengan *net interest margin* adalah sebagai berikut:

“Meningkatnya *net interest margin* berarti bahwa dipengaruhi oleh suku bunga kredit. Suku bunga kredit berasal dari kegiatan penyaluran kredit. Meningkatnya *net interest margin* maka akan menambah volume kredit dari bank”.

Menurut Djoko Retnadi (2006:180) pengaruh antara penyaluran kredit dengan *net interest margin* adalah sebagai berikut:

“Penurunan suku bunga akan menyebabkan turunya pendapatan bunga bank. Turunya pendapatan bunga, akhirnya akan menurunkan angka NIM. Ketika bank berhasil memiliki angka NIM yang tinggi adalah bank yang memiliki porsi kredit cukup besar di dalamnya asetnya yang menunjukkan oleh angka LDR yang relative tinggi”.

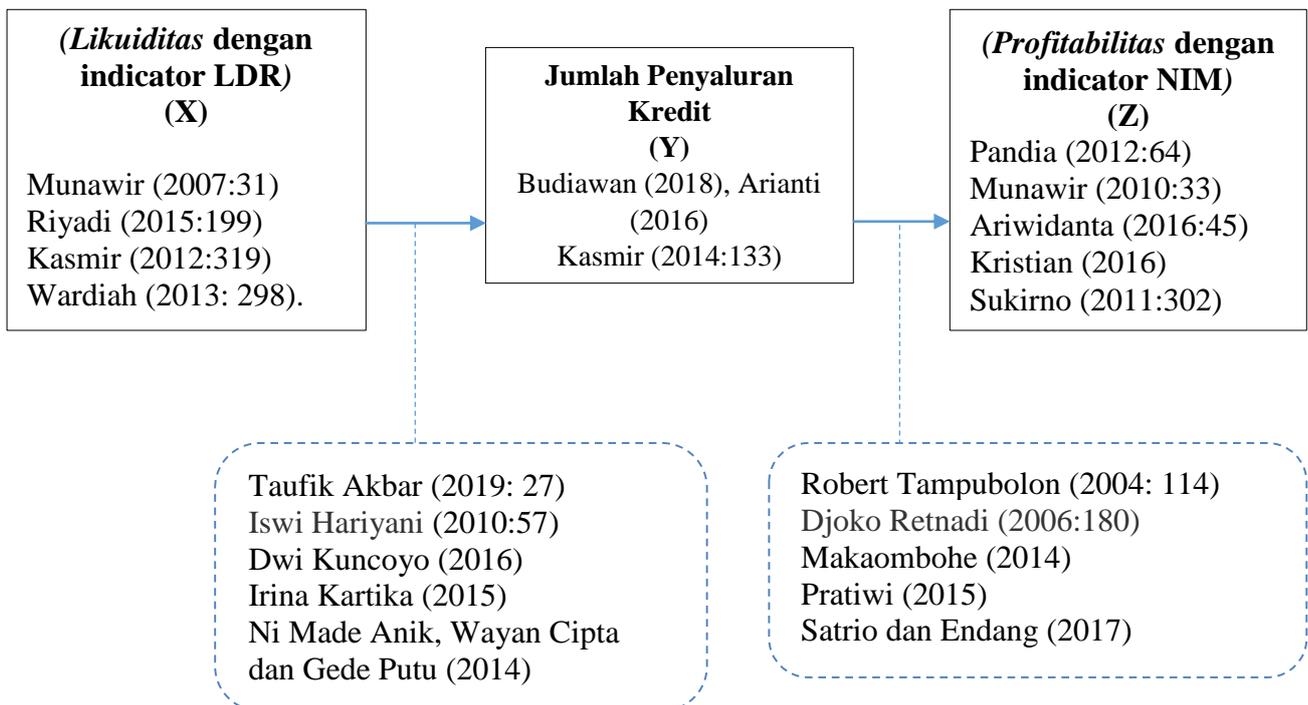
Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Makaombohe (2014) menghasilkan bukti empiris, bahwa jumlah kredit berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Kredit merupakan salah satu aktivitas utama bank yang memberikan profitabilitas lebih dominan jumlahnya, untuk itu semakin besar kredit yang disalurkan bank maka akan menciptakan pendapatan bunga kredit yang lebih besar. Artinya pendapatan bunga kredit yang semakin besar membuat *profitabilitas* bank semakin besar pula.

Kemudian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) membuktikan Jumlah kredit berpengaruh signifikan positif terhadap *profitabilitas*. Semakin besar jumlah penyaluran kredit, maka profitabilitas bank juga akan meningkat. *Net interest margin* menunjukkan kemampuan bank dalam

menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Satrio dan Endang (2017) menyatakan bahwa, NIM berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit. NIM berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit mengindikasikan bahwa perbankan dalam penempatan aktiva produktif khususnya dalam penyaluran kredit dalam keadaan baik.

2.2.3 Paradigma Pemikiran



Gambar 2.1
Paradigma Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi (Erlina dan Mulyani, 2007). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka konseptual, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ = *Likuiditas* dengan indikator *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

H₂ = Jumlah penyaluran kredit berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* dengan indikator *Net Interest Margin*